

## BAB V

### KESIMPULAN

Peristiwa gempa bumi dan tsunami yang melanda Simeulue pada tanggal 4 Januari 1907 adalah salah satu bencana alam yang mengerikan dalam sejarah Indonesia, sebagaimana tercatat dalam berbagai berbagai laporan koran yang terbit dimasa itu. Dari catatan tersebut terlihat bahwa Gempa bumi dan tsunami di Pulau Simeulue pada tahun 1907 menunjukkan interaksi yang kompleks hubungan antara alam dan kehidupan manusia kondisi politik, geologis serta sosial-budaya masyarakatnya.

Pergeseran kekuasaan dari Kesultanan Aceh ke pemerintahan Kolonial Belanda memengaruhi politik Pulau Simeulue. Pulau Simeulue dimasukkan ke dalam wilayah pemerintahan Weskust Atjeh (sekarang Kabupaten Aceh Barat). Pemerintah kolonial Belanda membagi Simeulue menjadi beberapa subdivisi untuk lebih mudah diurus dan dipantau. Kebijakan dan struktur administratif yang dibuat oleh pemerintah Kolonial Belanda memengaruhi semua aspek kehidupan di Simeulue, termasuk menangani bencana dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Pemerintah kolonial Belanda menggunakan sistem administrasi yang ketat untuk mengontrol dan memodernisasi wilayah yang baru ditaklukkan, termasuk Simeulue, serta memastikan pengelolaan sumber daya dan keamanan yang efektif dan stabil.

Pulau Simeulue terletak di zona subduksi Sunda, di mana lempeng Indo-Australia bertemu dengan lempeng Eurasia. letaknya 110 km dari pantai barat

Aceh. Energi elastis terkumpul di sepanjang batas lempeng sebagai hasil dari proses pergerakan lempeng, yang dapat menyebabkan gempa bumi besar. Energi ini dapat menyebabkan gempa bumi besar dan seringkali tsunami. Ini adalah situasi yang menyebabkan gempa bumi yang terjadi pada 4 Januari 1907.

Peristiwa gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada 4 Januari 1907 di Simeulue menggambarkan bencana dahsyat yang melanda wilayah ini, menimbulkan kerusakan besar dan korban jiwa. Surat kabar kolonial Belanda mengungkapkan bahaya gempa bumi dan gelombang tsunami yang menerjang, menghancurkan pemukiman dan menewaskan banyak orang.

Bencana yang terjadi pada 4 Januari 1907 tidak hanya menyebabkan kerusakan infrastruktur dan korban jiwa, tetapi juga menimbulkan kelaparan di banyak tempat karena cadangan makanan yang habis. Keterlambatan bantuan dari pemerintah pusat, yang disebabkan oleh kurangnya informasi dan terbatasnya komunikasi, memperparah situasi, dengan laporan menunjukkan bahwa respons terhadap bencana sangat lambat. Penduduk mengalami krisis besar terkait makanan, tempat tinggal, dan perlindungan, yang memaksa banyak dari mereka untuk mengungsi ke daerah yang lebih aman di Pantai Barat Sumatera. Aktivitas ekonomi terhenti, dan banyak pedagang serta pekerja meninggalkan pulau tersebut. Bencana ini juga berdampak pada pulau-pulau tetangga seperti Nias, yang mengalami guncangan dan tsunami meskipun tidak seburuk di Pulau Simeulue. Nias mengalami banyak rumah runtuh dan kerugian materi yang signifikan, mencerminkan sebaran dampak bencana yang luas meskipun tidak seberat di Pulau Simeulue.

Bencana gempa bumi dan tsunami yang melanda Pulau Simeulue pada tahun 1907 menunjukkan reaksi awal yang rumit dari penduduk lokal dan pemerintah kolonial. Segera setelah itu, masyarakat lokal menjadi sangat panik. Secara naluriah, mereka naik ke tempat yang lebih tinggi untuk menghindari bahaya yang lebih besar. Banyak dari mereka yang terpaksa meninggalkan semua yang mereka miliki dan hanya membawa pakaian yang mereka kenakan. Respon cepat ini menunjukkan seberapa tangguh dan waspada masyarakat dalam menghadapi krisis.

Masyarakat yang selamat dari bencana pada tahun 1907 berinisiatif untuk melakukan kerja bakti untuk membersihkan reruntuhan, yang penting untuk mengurangi risiko penyakit. Beberapa masyarakat juga membangun kamp pengungsian di tempat yang relatif aman, seperti Pantai Selatan Simeulue, di mana ada 20 kamp pengungsian. Tindakan ini menunjukkan upaya bersama masyarakat untuk mengatasi keadaan darurat.

Pemerintah kolonial melakukan respon terhadap bencana dengan lambat. Keterbatasan informasi menyebabkan masalah. Pemerintah hanya menerima berita harian dan tidak mendapatkan gambaran menyeluruh tentang keadaan di lapangan. Keterlambatan ini memperburuk bencana karena orang tidak dapat memenuhi kebutuhan mendesak mereka segera. Kekurangan makanan dan kebutuhan mendesak lainnya adalah beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang selamat. Bantuan medis dan beras dari pemerintah kolonial datang terlambat. Selain itu, kurangnya koordinasi antara pusat dan daerah menyebabkan distribusi bantuan dan mitigasi bencana terhambat.

Gempa bumi dan tsunami yang melanda Pulau Simeulue pada tahun 1907 telah meninggalkan kesan yang mendalam dalam ingatan masyarakat setempat, menciptakan cerita dalam bentuk syair yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kisah ini, yang disebut Smong (istilah dalam bahasa Devayan yang berarti "gelombang penghancur"), berfungsi sebagai pengingat akan tragedi dan nasihat untuk keselamatan di masa depan. Cerita tentang Smong diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi, dan tetap ada dalam ingatan masyarakat. Dengan cara ini, masyarakat Simeulue tidak hanya mengenang bencana yang pernah mereka alami, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan tentang bencana itu masih ada dan relevan.

*Smong* diwariskan melalui metode tradisional seperti nafi-nafi, nanga-nanga dan nandong. Metode ini memastikan bahwa generasi muda akan mengingat peristiwa tersebut dan dapat mengambil tindakan yang tepat saat terjadi bencana. Pewarisan ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi lisan untuk mempertahankan pengetahuan dan kearifan lokal. Nanga-nanga dan nafi-nafi memberi orang ruang untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang bencana. Syair-syair yang dinyanyikan memiliki makna yang mendalam dan nilai estetika, dan mereka menunjukkan ikatan emosi masyarakat dengan peristiwa tersebut. Seni dan budaya berfungsi sebagai alat untuk pemulihan dan penyembuhan trauma kolektif, menunjukkan bagaimana komunitas dapat menggunakan warisan mereka untuk mendapatkan kekuatan.

Syair Smong, yang sering dinyanyikan atau diceritakan, menekankan pentingnya mencari tempat yang lebih tinggi setelah merasakan gempa dan

melihat air laut surut. Syair Smong tidak memiliki bentuk yang tetap; masyarakat bebas memodifikasinya sesuai kebutuhan, namun pesan inti tentang bahaya tsunami dan cara melindungi diri tetap konsisten.

Cerita-cerita tentang Smong menanamkan kesadaran akan bencana dan kesiapsiagaan. Masyarakat diajarkan untuk tidak mendekati laut saat air surut dan mencari tempat yang lebih tinggi. Pelajaran ini sangat penting untuk keselamatan dan menunjukkan bagaimana warisan budaya dapat berperan dalam mitigasi risiko bencana serta meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana alam.

Warisan budaya dan cerita masyarakat Simeulue telah menunjukkan bahwa trauma yang ditimbulkan oleh bencana alam dapat diatasi. Dengan mempertahankan ingatan kolektif tentang gempa dan tsunami tahun 1907, mereka tidak hanya melindungi diri dari bencana di masa depan, tetapi juga memastikan bahwa generasi mendatang tahu dan siap. Warisan Smong adalah bukti kuat bahwa tradisi lisan dan seni dapat membantu masyarakat tetap aman dan kuat.

Kisah-kisah tentang gempa dan tsunami tahun 1907 telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan itu menunjukkan seberapa parah trauma itu pada masyarakat Simeulue. Baik generasi yang menerima cerita dari nenek moyang mereka maupun individu yang mengalami peristiwa secara langsung mengalami dampak trauma ini. Rasa takut dan kecemasan akan bencana alam di masa depan dapat muncul karena keterikatan emosional ini.

Budaya Nandong dan Nafi-nafi menjadi sarana penyembuhan trauma. Seni tradisional Nandong memungkinkan masyarakat untuk secara artistik mengekspresikan perasaan mereka terkait peristiwa traumatis, sedangkan Nafi-nafi berfungsi untuk menyampaikan pesan kearifan lokal dan keselamatan. Kedua jenis seni ini membantu orang Simeulue mengatasi trauma dan memperkuat ketahanan mental mereka terhadap bencana.

Pengungkapan dan penyuluhan budaya ini sangat penting. Masyarakat Simeulue berbagi pengalaman dan pengetahuan melalui Nandong dan Nafi-nafi. Dengan melakukan ini, mereka tidak hanya mempertahankan cerita Smong tetapi juga mengatasi trauma yang disebabkan oleh bencana dan meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana yang akan datang. Budaya lokal berkontribusi secara signifikan dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana alam.

